

# PENYUTRADARAAN FILM PENDEK LAYU SEBAGAI MEDIA MEDIA EDUKASI TERHADAP KEKERASAN BERBASIS GENDER DI LINGKUNGAN KERJA

Agisni Nurlatifah<sup>1</sup>, Muchammad Zaenal Al Ansory<sup>2</sup> dan Lingga Agung<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri kreatif, Universitas Telkom, JL. Telekomunikas No.1,  
Terusan BuahBatu - Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257  
[agisninur@telkomuniversity.ac.id](mailto:agisninur@telkomuniversity.ac.id), [zenalansory@telkomuniversity.ac.id](mailto:zenalansory@telkomuniversity.ac.id) dan [linggaagung@telkomuniversity.ac.id](mailto:linggaagung@telkomuniversity.ac.id)

**Abstrak (11pt):** Kekerasan berbasis gender masih menjadi tantangan besar yang sulit diatasi di Indonesia, terutama karena budaya patriarki yang sudah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Budaya ini menempatkan laki-laki pada posisi dominan, sementara perempuan sering kali mengalami diskriminasi dan ketidakadilan dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial maupun ekonomi. Kondisi ini tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga menghambat kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak kekerasan berbasis gender. Penelitian ini menggunakan penyutradaraan film pendek sebagai media edukasi untuk mengubah persepsi stereotip gender, khususnya di lingkungan pedesaan. Dengan metode kualitatif deskriptif yang melibatkan wawancara, observasi, dan studi literatur, penelitian ini bertujuan mendorong partisipasi aktif perempuan dalam berbagai bidang kehidupan sosial dan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan masih banyaknya kasus kekerasan, diskriminasi, dan ketidakadilan yang dialami perempuan, sehingga edukasi melalui film pendek diharapkan dapat menjadi langkah efektif untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan positif di masyarakat.

**Kata kunci:** Film Pendek, Kekerasan Berbasis Gender, Penyutradaraan.

**Abstract :** *Gender-based violence remains a significant challenge in Indonesia, particularly due to the deeply rooted patriarchal culture that permeates society. This culture places men in a dominant position, while women often experience discrimination and injustice in various aspects of life, both socially and economically. This situation not only harms women but also hinders the progress of society as a whole. Therefore, it is crucial to raise public awareness about the impact of gender-based violence. This study uses short film directing as an educational medium to change gender stereotypes, particularly in rural areas. Using descriptive qualitative methods involving interviews, observations, and literature studies, this*

*study aims to encourage women's active participation in various areas of social and economic life. The results show that many cases of violence, discrimination, and injustice still experience women, so education through short films is expected to be an effective step in raising awareness and encouraging positive change in society.*

**Keywords:** *Short Film, Gender-Based Violence, Directing.*

## PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap perempuan masih marak terjadi hingga kini, tanpa membedakan latar belakang maupun status sosial ekonomi korban (Susiana & Simanjuntak, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah masalah struktural yang memerlukan perhatian dan penanganan serius dari berbagai pihak guna melindungi korban.

Data Komnas Perempuan mencatat 445.502 kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang 2024, meningkat 9,77% dari tahun sebelumnya, dengan kekerasan seksual dan psikis sebagai bentuk paling dominan, terutama pada pelajar, mahasiswa, dan ibu rumah tangga (Komnas Perempuan, 2024). Ini menegaskan bahwa perempuan di berbagai status sosial masih menjadi kelompok rentan.

Di wilayah pedesaan, diskriminasi diperparah oleh rendahnya akses terhadap informasi dan pendidikan. Wawancara dengan buruh tani perempuan di Desa Margamekar mengungkapkan bahwa ketimpangan upah antara laki-laki dan perempuan masih dianggap hal biasa (Laporan Akhir, 2025), mencerminkan stigma sosial yang membatasi partisipasi perempuan di ruang publik.

Sebagai media audio-visual, film pendek digunakan sebagai media edukasi untuk menyampaikan isu sosial seperti kekerasan berbasis gender. Gaya visual dan emosional film pendek mampu menggugah empati dan menjadi sarana pendidikan informal di masyarakat dengan akses terbatas (Sari & Nugroho, 2021; Putri & Santoso, 2022).

Penelitian ini merancang film pendek *Layu* sebagai media edukasi yang menyampaikan isu kekerasan berbasis gender melalui pendekatan horor psikologis dan gaya realisme magis. Kebaruan penelitian ini terletak pada strategi naratif yang tidak hanya informatif, tetapi juga emosional dan sinematik. Film ini tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga mendorong perubahan sosial melalui sosok perempuan yang berdaya.

Tinjauan pustaka mengacu pada teori kesetaraan gender (Audina, 2022; Harahap, 2022), representasi perempuan dalam media (Fatima & Gunawan, 2024), serta penyutradaraan film (Alberto et al., 2021; Prasetyo et al., 2022). Literatur sebelumnya juga menunjukkan bahwa film pendek relevan sebagai media kampanye dalam masyarakat patriarkal (Sunaryanto et al., 2025; Faddillah & Nasution, 2024).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan merancang penyutradaraan film pendek sebagai media edukasi untuk meningkatkan kesadaran publik akan isu kekerasan berbasis gender dan menghadirkan narasi pemberdayaan perempuan di pedesaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena ketidaksetaraan gender di lingkungan pedesaan dan bagaimana film pendek dapat dijadikan sebagai media edukasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial, budaya, dan psikologis yang melatarbelakangi diskriminasi terhadap perempuan, serta menggali makna di balik pengalaman subjek penelitian (Nurhidayati & Sari, 2022).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pada Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang terdiri dari Observasi, Wawancara narasumber, dan studi literatur.

#### **1. Observasi**

Observasi dilakukan secara langsung di lokasi untuk memahami interaksi sosial dan pola kerja perempuan di lingkungan pertanian desa. Observasi ini bertujuan menangkap gejala sosial yang tidak selalu dapat diungkap melalui wawancara, terutama dalam konteks budaya dan relasi kuasa yang implisit (Fauziah & Hadi, 2022).

#### **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan kepada dua perempuan buruh lepas dengan pendekatan semi-terstruktur. Wawancara ini menggali pengalaman, persepsi, serta harapan responden terhadap ketimpangan upah dan peran sosial mereka. Wawancara ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi kualitatif yang lebih reflektif dan subjektif (Nugraheni, 2021).

#### **3. Studi literatur**

Studi pustaka dilakukan dengan menelaah teori-teori yang relevan mengenai kekerasan berbasis gender, film pendek, penyutradaraan, dan media edukasi. Literatur juga mencakup jurnal dan karya ilmiah yang membahas representasi perempuan dalam media visual dan realitas sosial di pedesaan (Putri & Lestari, 2023; Laporan Akhir, 2025, hlm. 20–23).

### **Teknik Analisis Data**

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang harus dilakukan secara sistematis dan terstruktur, melibatkan prosedur yang tidak dapat diabaikan untuk mencapai hasil yang valid dan reliabel (Ramadani &

Putra, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menangkap makna di balik fakta sosial dengan menganalisis data secara induktif dan kontekstual. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena sosial tertentu secara sistematis dan faktual. Pendekatan ini digunakan untuk memahami struktur sosial, pola relasi, serta nilai-nilai budaya yang muncul dari objek yang diteliti (Herlina & Arifin, 2023).

## HASIL DAN DISKUSI

### Studi Iliteratur

Hasil studi literatur dalam penelitian ini menegaskan bahwa kekerasan berbasis gender di Indonesia berlangsung secara sistemik, terutama dalam masyarakat yang menjunjung budaya patriarki. Sejumlah jurnal dan buku menunjukkan berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan, mulai dari akses pendidikan hingga representasi gender dalam film.

Penelitian *Akses Pendidikan Bagi Perempuan dalam Belunggu Patriarki Kota Bandung* (Nuraeni & Sulastri, 2024) menunjukkan bahwa budaya patriarki dalam keluarga masih menghambat perempuan mengakses pendidikan tinggi. Sementara itu, *Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki dalam Kehidupan Masyarakat* (Sopariyah & Khairunnisa, 2024) mengungkap bahwa ketimpangan gender merupakan bagian dari struktur sosial yang tersembunyi namun berpengaruh besar terhadap peran perempuan.

Sunaryanto dkk. (2025) dalam film *Jagoku untuk Mbak Mentik* memperlihatkan bagaimana perempuan desa berada di antara modernitas dan tradisi, di mana teknologi bisa memberdayakan namun juga memperkuat gaya hidup borjuis yang menjerat.

Faddillah & Nasution (2024) menganalisis film pendek *Vina dan Munkar* dengan pendekatan semiotik, dan menyimpulkan bahwa film efektif untuk menyuarakan pengalaman perempuan dalam melawan patriarki.

Selain jurnal, novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (Purnomo, 2021) juga menunjukkan perjuangan perempuan melawan tradisi kawin tangkap di Sumba, dan pentingnya suara perempuan dalam menghadapi ketidakadilan struktural.

Secara umum, literatur-literatur tersebut memperlihatkan bahwa perjuangan perempuan terhadap patriarki bersifat multidimensi, dan media seperti film pendek dinilai efektif sebagai alat edukasi yang mampu menyampaikan kritik sosial, terutama di wilayah pedesaan yang minim akses informasi.

## Wawancara



Gambar 1 Wawancara dengan narasumber

Wawancara dilakukan dengan dua narasumber, yaitu Ibu Dewi dan Ibu Eulis Tarsih, pada tanggal 22 Januari 2025, berlokasi di Desa Margamekar, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Proses wawancara dilakukan dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang dipilih.

Tabel 1 wawancara

Pertanyaan	Ibu Dewi	Ibu Eulis	Rangkuman
Bagaimana menghadapi tantangan	Ya, dijalani aja dan disyukuri aja karena memang	Ya, karena semua gaji perempuan dibedain,	Dalam menghadapi tantangan

<p>patriarki di tempat kerja sebagai buruh lepas perempuan?</p>	<p>jalannya sudah seperti itu</p>	<p>mungkin perbedaan dari segi tenaga antara laki-laki dan perempuan ya, dan semua itu dijalani saja.</p>	<p>patriarki di tempat kerja, mereka hanya menjalankan kewajiban pekerjaannya sebagai buruh lepas dengan kondisi perempuan dibedakan dalam segi upah</p>
<p>Apakah Ibu merasa bahwa ada perbedaan perlakuan antara buruh lepas perempuan dan laki-laki di tempat kerja? Jika ya, bagaimana Anda menghadapinya?</p>	<p>Nggak ada. Selama saya bekerja bos tidak engga membedakan perlakuan antara laki-laki dan perempuan itu nggak ada</p>	<p>Tidak.</p>	<p>Dalam perlakuan buruh lepas Perempuan atau laki-laki, dua narasumber mengatakan tidak ada perbedaan perlakuan.</p>
<p>Bagaimana Anda memprioritaskan kebutuhan dan kesejahteraan Anda sendiri sebagai buruh lepas perempuan dalam lingkungan kerja yang mungkin tidak mendukung?</p>	<p>Dicukup-cukupin aja, karena memang patokan upah Perempuan memang begitu adanya, gaji sedikit, disyukuri aja memang sudah seharusnya mungkin batas gaji Perempuan di sini.</p>	<p>Dicukup cukupin aja, karena mau gimana lagi memang gajinya udah segitu.</p>	<p>Sebagai buruh lepas perempuan yang bekerja dalam lingkungan yang kurang mendukung, kebutuhan dan kesejahteraan pribadi sering kali diprioritaskan dengan sikap pasrah dan menerima kondisi yang ada.</p>
<p>Apakah Anda memiliki saran atau pesan untuk perempuan lain yang bekerja</p>	<p>Disyukuri saja, karena kalau upah dinaikan dari bosnya maka akan berdampak</p>	<p>Harapannya semoga gajinya bisa setara dengan laki laki, karena gaji 30</p>	<p>Sebagian perempuan buruh lepas merasa harus menerima kondisi</p>

sebagai buruh lepas atau dalam pekerjaan lain yang mungkin menghadapi tantangan serupa dalam hal patriarki, pelecehan, dan upah yang rendah?	pada bos-bos yang lain memiliki pekerjaan buruh yang sama.	untuk kebutuhan tidak mencukupi.	upah yang rendah karena jika upah mereka dinaikkan, hal itu bisa berdampak pada bos-bos lain yang juga mempekerjakan buruh dengan upah serupa.
<b>Kesimpulan hasil wawancara</b>			
<p>Hasil wawancara membantu pemahaman terhadap hal akan yang terjadi secara langsung di kehidupan sehari-hari mengenai topik ketidakadilan, kesetaraan gender ataupun patriarki yang berada di desa, harus menganalisis lebih lanjut dan menekankan pentingnya kesadaran masyarakat akan hak-hak perempuan dan perlunya dukungan untuk pemberdayaan perempuan.</p>			

Sumber: Penulis

**Karya Sejenis**

Tabel 2 hasil analisis Karya Sejenis

<b>FILM</b>		
 <p><b>“Wedok” 2020</b></p>	 <p><b>“Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak” 2017</b></p>	 <p><b>“Dua Gari Biru” 2019</b></p>
<b>Tema</b>		
Film pendek ini mengisahkan seorang	Film ini mengisahkan seorang perempuan yang	Film ini mengisahkan dua remaja, Dara dan Bima,

<p>perempuan tentang pengorbanan, harapan, dan cita-cita. Film ini mengangkat tentang patriarki yang berada dalam lingkungan keluarga dan pendidikan. Pada film ini peran perempuan sangat dibatasi, dimulai dari bangun pagi, perempuan harus bangun lebih awal dibandingkan dengan laki-laki dan memulai aktivitasnya di dapur. Lalu dalam pendidikan, keluarga hanya mengutamakan laki-laki, sedangkan perempuan tidak begitu penting dalam urusan pendidikan. Sehingga Fatma kehilangan harapan untuk sekolah lalu mengubur dan mengorbankan cita-citanya. Dalam beberapa tahun kemudian harapan itu kembali muncul setelah Fatma melihat foto R.A Kartini yang dipajang di rumahnya, harapan dan semangatnya untuk sekolah dimulai dari kebijakannya Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, yang dimana ia mendorong perempuan untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan menjadi lebih baik dan memberi kebebasan pada</p>	<p>berstatus janda tentang perjuangan yang dilecehkan oleh laki-laki. Film ini bukan hanya sekedar membalaskan dendam, tetapi bagaimana perjuangan perempuan melawan patriarki. Pada Film ini, ruang gerak perempuan memang sangat terbatas, dimulai dari Marlina yang baru saja ditinggal oleh suaminya dan berstatus janda kehidupannya menjadi berubah, karena Marlina harus berjuang melunasi hutang yang ditanggung oleh suaminya yang sudah meninggal. Para perampok memanfaatkan situasi Marlina yang sedang berkabung, dalam film ini terlihat menarik ketika para perampok itu melakukan perampokan dengan cara yang tidak anarkis, melainkan merenggut kehormatan Marlina. Perempuan yang diperankan oleh Marlina memiliki sifat yang cerdas dan pemberani dalam mengatur strategi. Marlina berhasil melawan dan membunuh para laki-laki yang mencoba melecehkannya, tetapi Marlina gagal dalam memperjuangkan keadilan dalam kasus pelecehan yang menimpa</p>	<p>yang mengalami kehamilan di luar nikah. Isu yang diangkat tidak hanya soal hubungan remaja, tetapi juga memperlihatkan ketimpangan gender, tekanan sosial, dan konstruksi keluarga patriarkal yang sering kali menempatkan beban sosial lebih besar kepada perempuan. Ketika kehamilan Dara diketahui, respons orang tua, sekolah, sehingga masyarakat lebih banyak menyalahkan pihak perempuan, seolah-olah semua tanggung jawab ada di pundaknya. Dara harus menunda pendidikan dan kehidupannya, sedangkan Bima, meski juga terdampak, tetap diberi ruang dan pengertian oleh lingkungan sekitar. Film ini menyoroti realitas ketimpangan itu dengan kuat, terutama bagaimana remaja perempuan dihadapkan pada beban moral, psikologis, dan struktural yang lebih berat.</p>
---	--	--

perempuan dalam memilih.	dirinya, karena pihak berwajib tidak menangani kasus seperti ini dengan serius.	
<b>Penyutradaraan</b>		
<p>Film pendek “Wedok” merupakan film pendek yang berdurasi 8 menit. Film ini disutradarai oleh Ryan Nasution dan disorot oleh berbagai festival film nasional maupun internasional. Film ini mengisahkan perjalanan seorang perempuan yang berada di dalam keluarga patriarki. Berikut adalah hasil analisis dari keseluruhan film :</p> <p>1. Pendekatan Narasi</p> <p>Pendekatan narasi ini berfokus kepada pemeran utama yaitu Fatma. Di Awal perjalanannya penulis memfokuskan penonton melihat kehidupan yang patriarki.</p> <p>2. Pengembangan Karakter</p> <p>Dalam pengembangan karakter, sutradara berhasil mengembangkan karakter Fatma yang berada dibawah tekanan patriarki yaitu patuh pada keluarganya sehingga karakter ini memiliki rasa takut</p>	<p>“Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” merupakan film yang mengangkat patriarki. Film ini didominasi sebagai film terbaik yang disutradarai oleh Mouly Surya. Film ini diangkat dari kisah nyata seorang janda yang berasal dari Sumba. Berikut adalah hasil analisis dari keseluruhan film :</p> <p>1. Pendekatan Narasi</p> <p>Narasi ini berfokus pada perempuan yang selalu dilecehkan dan ditindas oleh laki-laki. Pada awal perjalanan alur cerita terlihat narasi ini sudah memperlihatkan adegan yang menindas perempuan. Lalu keadilan pada perempuan, tidak didapatkan. Alur ini konsisten dengan menceritakan bagaimana perjuangan seorang perempuan dari awal hingga akhir.</p> <p>2. Pengembangan Karakter</p> <p>Dalam pengembangan karakter sutradara berhasil memberikan</p>	<p>“Dua Garis Biru” disutradarai oleh Gina S. Noer, yang sebelumnya dikenal sebagai penulis skenario. Dalam debut penyutradaraannya ini, Gina menunjukkan kedalaman sensitivitas terhadap isu-isu gender dan remaja dengan pendekatan humanis dan realis. Film ini dibangun dengan narasi linier yang fokus pada perspektif Dara sebagai tokoh utama. Sutradara berhasil mengarahkan narasi agar tidak bersifat menghakimi, tetapi justru mengajak penonton untuk merenung dan berempati.</p> <p>Pengembangan karakter sangat kuat, terutama pada sosok Dara yang pada awalnya adalah siswi berprestasi dan idealis, namun mengalami transformasi emosional ketika harus berhadapan dengan realitas sosial yang menekannya. Gina S. Noer menyajikan konflik internal dan eksternal</p>

<p>untuk melawan kehidupan yang menekan dirinya sendiri.</p> <p>3. Pengarahan Emosional Emosi dan tekanan yang dialami oleh Fatma disampaikan melalui ekspresi wajah, dan bahasa tubuh sehingga pemeran utama ini tidak menggunakan dialog yang berlebihan.</p> <p>4. Visual dan Sinematografi Gaya sinematik film ini berlatar pada zaman Presiden Soeharto yaitu 1968. Visual ini dipadukan melalui kostum, make up, dan desain artistik yang autentik. Pengambilan shot close up menambah emosi mendalam pada karakter, terutama dalam momen.</p> <p>5. Pesan dan Tema Film ini menyampaikan tentang kebebasan perempuan dalam memilih haknya. Sehingga tidak ada yang membedakan laki-laki dan perempuan dalam mengejar pendidikan dan cita-citanya.</p>	<p>karakter Marlina yang cerdas dan pemberani. Karakter ini berkembang ketika Marlina mengetahui bahwa ia akan mendapatkan pelecehan dari para perampok yang datang ke rumahnya lalu ia berhasil melawan dan membunuh para perampok itu.</p> <p>3. Pengarahan Emosional Emosi dan tekanan yang dialami oleh Marlina disampaikan melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan tindakan sehingga Marlina tidak menggunakan banyak dialog di dalam film ini.</p> <p>4. Visual dan Sinematografi Sinematografi dalam pengambilan shot dalam film yang sering digunakan yaitu, extrem long shot digunakan untuk memperlihatkan suasana keindahan sumba, dan close up untuk memperlihatkan emosi yang mendalam pada karakter. Visual ini dipadukan kostum, make up, dan desain artistik yang autentik. Kostum yang digunakan Marlina ketika sedang mempertaruhkan harga dirinya selalu berwarna</p>	<p>karakter perempuan ini dengan detail, termasuk bagaimana ia berjuang antara mempertahankan harga dirinya dan tunduk pada aturan keluarga. Dalam hal pengarahannya emosional, film ini banyak menggunakan adegan-adegan minim dialog namun penuh ekspresi dan Bahasa tubuh yang kuat. Misalnya saat Dara dikurung di rumah oleh orang tuanya atau saat ia harus menjalani proses persalinan dalam diam. Emosi-emosi itu ditampilkan dengan subtil, namun sangat mengena. Dari sisi visual dan sinematografi, film ini memilih pendekatan yang sederhana dan naturalis. Tone warna yang netral serta penggunaan medium shot dan close-up membantu memperkuat nuansa emosional tokoh. Gina memanfaatkan ruang rumah dan sekolah sebagai simbol dari sistem sosial yang menekan karakter, serta ruang transisi yang menentukan nasib Dara</p>
--	--	--









	<p>biru. Warna biru dapat melambangkan kesedihan, yang dimana Marlina mendapatkan pelecehan dan ketidakadilan dari para laki-laki, lalu warna biru dapat melambangkan kecerdasan, yang dimana Marlina mengatur strategi secara halus untuk tidak dilecehkan oleh sekelompok laki-laki, dan warna biru juga dapat melambangkan keadilan, keberanian Marlina membawa kepala Markus yang sudah dipenggal menuju kantor polisi untuk mendapatkan keadilan.</p> <p>5. Pesan dan Tema Film ini menyampaikan pesan mengenai perlawanan terhadap pelecehan seksual dan diskriminasi pada perempuan. Film ini juga menyampaikan hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh perempuan.</p>	<p>ke depan. Tidak banyak simbolisme warna atau desain artistik mencolok seperti dalam “Marlina”, namun kesederhanaan ini justru memperkuat realisme dan daya sentuh film. Secara keseluruhan, film ini menyampaikan pesan yang dalam tentang pentingnya kesetaraan gender, edukasi seksualitas, dan perlunya dukungan emosional kepada remaja, terutama perempuan, yang berada dalam situasi genting. Gina S. Noer melalui film ini berhasil menunjukkan bagaimana cinta remaja tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial yang sarat bias dan patriarki.</p>
--	---	---





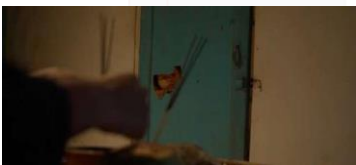


Sumber: Penulis

**Hasil Perancangan Visual**








Tabel 3 hasil Perancangan Visual

No.	Photoboard	Deskripsi
-----	------------	-----------



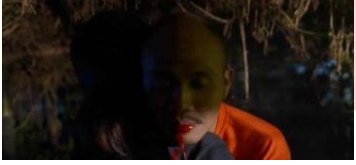
1		<p>Scene dibuka dengan memperlihatkan mentari yang sedang mengaduk bubur lalu mentari memasuki kamar.</p>
2		<p>Mentari menyuapi ayahnya yang sedang sakit stroke, lalu mentari berpamitan kepada ayahnya untuk pergi bekerja.</p>
3	 	<p>Mentari memasuki peternakan sapi dan bersiap siap untuk bekerja.</p>
4		<p>Pak Adeng datang ke peternakan untuk memantau karyawan dan tiba tiba ditelpon istrinya.</p>
5		<p>Mentari digoda oleh rekan kerja laki lakinya ketika ia sedang bekerja.</p>
6		<p>Pak Adeng datang membagikan upah kepada karyawannya, tetapi gaji Mentari lebih kecil.</p>
7		<p>Pak Adeng tiba tiba datang ke gudang dan melecehkan secara langsung.</p>

8		Mentari Mandi.
9		Mentari menyuapi makan malam untuk ayahnya dan berbincang mengenai upah yang kecil, dan tidak cukup untuk membeli obat ayahnya.
10		Mentari mengambil kertas lalu berbaring tidur di kasurnya.
11	 	Mentari masuk ke flashback yang dimana mentari saat kecil diam diam melihat ayahnya yang sedang menyiapkan sesajen.
12	 	Mentari kecil mengikuti ayahnya dan melihat ayahnya sedang melakukan ritual. Ayahnya sedang duduk melakukan ritual.

13		Kembali ke kehidupan yang nyata Mentari tertidur.
14		Agus dan Wawan membicarakan siluman Ajag.
15		Agus dan Wawan menghampiri Mentari yang sedang bekerja dan mengganggunya.
16		Agus tidak sengaja melihat Pak Adeng bersama Mentari di tempat penjemuran kain.
17		Mentari datang ke tempat pohon besar dan meminta bantuan kepada siluman.
18		Mentari mengambil beberapa bahan sesajen.
19		Mentari duduk dan menghadap pohon sambil memohon, tiba-tiba Mentari kerasukan.

20		Flashback Debat hebat Ayah Mentari dengan ibunya.
21		Mentari sedang membersihkan kandang dimintai tolong oleh Pak Adeng untuk ke Gudang.
22		Pak Adeng dan Mentari masuk ke gudang, lalu Pak Adeng langsung mendorong Mentari untuk melakukan aksinya.
23		Shot susu sapi yang sedang diperas.
24		Setelah selesai melakukan aksinya, Pak Adeng berdiri lalu pergi meninggalkan Mentari.
25		Mentari terdiam dan penuh dendam.
26		Pak Adeng terbangun dan berdiri karena mendengar suara dari luar rumah.

27		Pak Adeng melihat Mentari sedang berdiri, dan bertanya.
28		Mentari pergi dan Pak Adeng mengikutinya.
29		Pak Adeng tiba di kebun labu siam yang tertutup dan tidak terlihat.
30		Mentari menggoda dan menunduk kebawah.
31		Mentari membunuh Pak Adeng.
32		Ayah duduk di kursi menunggu Mentari yang tak kunjung pulang, akhirnya ia beranjak pergi untuk mencari Mentari.
33		Ayahnya datang ke kandang sapi untuk melihat apakah ada Mentari disana.

34		Ayah Mentari berjalan menyusuri jalanan dan akhirnya bertemu dengan Mentari.
35		Ayah Mentari menemukan Mentari sedang duduk dan Mayat Pak Adeng yang tergeletak, ayahnya terkejut lalu mengajak Mentari untuk pulang.
36		Mentari berbalik, lalu menusuk ayahnya dengan pisau.

Sumber: Penulis

## KESIMPULAN

Film pendek *Layu* merupakan bentuk ekspresi kreatif sekaligus alat edukasi yang dirancang untuk menyampaikan isu kekerasan berbasis gender, khususnya di wilayah pedesaan yang masih kental dengan budaya patriarki. Dalam proses penyutradaraan, film ini menyajikan narasi tentang perjuangan perempuan sebagai tulang punggung keluarga yang mengalami ketidakadilan dan kekerasan berbasis gender. Dengan pendekatan genre horor psikologis dan gaya visual magical realism, film ini berhasil merepresentasikan tekanan emosional dan struktural yang dialami perempuan secara intim dan kuat secara visual.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan buruh perempuan di Desa Margamekar, dan studi pustaka yang meliputi teori-teori kesetaraan gender dan film, diperoleh pemahaman bahwa ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan tidak hanya terjadi di ranah domestik, tetapi juga

merambah sektor kerja informal. Representasi tersebut diolah dalam bentuk penyutradaraan yang menekankan penguatan karakter dan realitas sosial, sehingga film *Layu* bukan hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana reflektif dan edukatif bagi masyarakat.

Penerapan teknik penyutradaraan seperti penguatan tokoh, pemilihan gaya realisme magis, serta pendekatan sinematik yang intens berhasil mendukung narasi dan menciptakan dampak emosional yang kuat. Film ini juga berkontribusi dalam mendorong partisipasi perempuan melalui kesadaran kolektif tentang pentingnya kesetaraan hak dan peran dalam masyarakat..

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alberto, D., Putra, R., & Rachman, F. (2021). *Estetika Visual dalam Film Fiksi*. Bandung: Visual Press.
- Audina, R. (2022). *Kesetaraan Gender di Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Literasi Bangsa.
- Faddillah, A., & Nasution, N. (2024). Makna Perbandingan Ketidakadilan Gender dalam Film *Vina* dan Film *Munkar*. *Jurnal Kajian Film dan Budaya*, 9(1), 15–30.
- Fatima, M., & Gunawan, D. (2024). Kesenjangan Gender di Dunia Kerja: Perspektif Sosial dan Psikologis. *Jurnal Sosiologi dan Gender*, 13(2), 40–52.
- Harahap, L. (2022). *Patriarki dalam Struktur Sosial*. Yogyakarta: Lintas Media.
- Kaila, N. (2024). Dampak Budaya Patriarki dalam Dunia Kerja Perempuan Indonesia. *Jurnal Gender dan Pembangunan*, 12(1), 22–33.
- Komnas Perempuan. (2024). *Catatan Tahunan (CATAHU) 2024*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Laporan Akhir. (2025). *Penyutradaraan Film Pendek Layu sebagai Media Kampanye Kesetaraan Gender terhadap Perempuan di Lingkungan Pedesaan*. Bandung: Universitas Telkom.
- Prasetyo, A., Kurniawan, F., & Hidayat, R. (2022). Penyutradaraan Tokoh dalam Film Pendek. *Jurnal Sinematika*, 11(1), 55–67.
- Putri, D. A., & Santoso, A. (2022). Film Pendek sebagai Media Edukasi Kesetaraan Gender. *Jurnal Komunikasi Visual*, 10(2), 12–24.

- Salsabila, A. (2023). Patriarki sebagai Budaya Turun Temurun: Analisis Sosial. *Jurnal Budaya & Gender*, 8(1), 45–58.
- Sari, R., & Nugroho, Y. (2021). Film sebagai Media Kritik Sosial. *Jurnal Media dan Budaya*, 7(2), 33–41.
- Sunaryanto, R., Syamsuri, A. R., & Rizal, S. (2025). Melawan Borjuisasi Gaya Hidup Perempuan Desa: Kajian Film Jagoku untuk Mbak Mentik. *Jurnal Media Sosial dan Budaya*, 11(1), 21–35.
- Sali Susiana & Dwiarti Simanjuntak. (2024, Desember). Ketimpangan gender dan kekerasan terhadap perempuan. Info Singkat XVI-24-II/P3DI. Pusat Analisis Keparlemenan, Badan Keahlian DPR RI. Tersedia di [berkas.dpr.go.id](https://berkas.dpr.go.id)
- Fauziah, D., & Hadi, R. (2022). Observasi Sosial dalam Studi Budaya. *Jurnal Komunikasi Visual*, 8(2), 45–56.
- Herlina, S., & Arifin, Z. (2023). Pendekatan Deskriptif dalam Kajian Sosial. *Jurnal Penelitian Sosial*, 9(1), 13–27.
- Komnas Perempuan. (2024). Catatan Tahunan (CATAHU) 2024. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Laporan Akhir. (2025). Penyutradaraan Film Pendek Layu sebagai Media Kampanye Kesetaraan Gender terhadap Perempuan di Lingkungan Pedesaan. Bandung: Universitas Telkom.
- Nugraheni, W. (2021). Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Psikologi Sosial*, 7(2), 22–33.
- Nurhidayati, L., & Sari, D. (2022). Memahami Realitas Sosial melalui Metode Kualitatif. *Jurnal Ilmu Sosial*, 10(3), 54–67.
- Putri, A. F., & Lestari, M. (2023). Studi Literatur sebagai Landasan Perancangan Visual. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 11(1), 15–26.
- Ramadani, Y., & Putra, I. G. (2021). Validitas Penelitian Kualitatif melalui Triangulasi. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 5(2), 77–89.
- Nuraeni, N., & Sulastri, R. (2024). Akses pendidikan bagi perempuan dalam belunggu patriarki Kota Bandung. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(1), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jsr.v15i1.2024>